

**KARAKTERISTIK STRAWBERRY GENERATION DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Dinta Hafidzi^{1*}, Unik Hanifah Salsabila²

^{1,2} PAI Universitas Ahmad Dahlan

¹ hafidzidinta@gmail.com, ² unik.salsabila@pai.uad.ac.id.

*corresponding author**

ABSTRACT

Indonesia is experiencing a demographic bonus that only occurs once a century. This phenomenon needs to be used as well as possible so that it has a good impact on the future of the nation and state. Therefore, optimal provision is needed so that Indonesia is ready and able to deal with it. This can be done through education as a forum for the growth and development of students, the superior seeds who are responsible for the future. Students today are the main actors who will direct the wheels of time to the goals to be achieved. This generation is termed by Rhenald as the strawberry generation. This study aims to determine the characteristics, weaknesses and advantages of the strawberry generation from the perspective of Islamic Education. This study uses the literature research method which is a series of activities in the form of reading, recording, and processing library data. The main source of library data in this research is a book entitled Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh by Rhenald Kasali. Thus, this study uses the documentation method to collect data, writing in the form of descriptive qualitative and using content analysis techniques in processing data research. The results obtained in this study are the characteristics of the strawberry generation consisting of seven characteristics, namely unethical, spoiled, creative, lying down, lack of focus, cannot be separated from gadgets, and likes challenges. This character is formed due to various factors including education, habituation and treatment from parents and teachers. But this will certainly have a positive or negative impact in the future so this is where Islamic Education will find its relevance. Through Islamic Education, students will become the Islamic generation who will bring change for the better under Islamic teachings.

Keywords: *Islamic Religious Education, Characteristics, Strawberry Generation.*

ABSTRAK

Indonesia sedang mengalami bonus demografi yang hanya terjadi dengan siklus satu abad sekali. Fenomena ini perlu digunakan sebaik mungkin sehingga membutuhkan pembekalan optimal agar Indonesia siap dan mampu dalam menghadapinya. Hal ini bisa terlaksana melalui pendidikan sebagai wadah tumbuhkembangnya bibit unggul yang bertanggungjawab atas masa depan. Peserta didik saat ini ialah pemeran utama yang akan mengarahkan zaman kepada tujuan yang ingin dicapai. Generasi ini diistilahkan Rhenald dengan sebutan strawberry generation. Tujuannya untuk mengetahui karakteristik, kelemahan dan keunggulan strawberry generation dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode literature research yang merupakan serangkaian kegiatan berupa membaca, mencatat dan mengolah data pustaka. Sumber data utama adalah buku karya Rhenald Kasali, Strawberry

Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, penulisan berbentuk kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik analisis konten atau isi dalam mengolah data penelitian. Hasil yang diperoleh adalah karakteristik strawberry generation memiliki tujuh karakter yaitu kurang beretika, manja, kreatif, hobi rebahan, kurang fokus, tidak bisa terlepas dari gawai, dan menyukai tantangan. Karakter ini terbentuk karena berbagai faktor yang di antaranya yaitu pendidikan, pembiasaan serta perlakuan dari orang tua dan guru. Namun hal tersebut akan berdampak positif maupun negatif di masa mendatang sehingga disinilah Pendidikan Agama Islam akan menemukan relevansinya. Melalui Pendidikan Agama Islam peserta didik akan menjadi generasi Islami yang akan membawa perubahan menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakteristik, Generasi Stroberi.

A. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini memunculkan ancaman dengan peristiwa degradasi moral pada remaja di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor global di antaranya budaya global yang menawarkan kenikmatan semu yaitu tiga F: *food, fashion, dan fun*, ditambah lagi dengan menurunnya konsep moralitas kesopanan.¹ Degradasi moral ini merupakan suatu masalah bagi pendidikan sebagai wadah penanaman moral dan Pendidikan Agama Islam selaku lembaga maupun pendidik yang berperan utama dalam pembentukan karakter. Moral sendiri bisa disebut etika, dalam komunitas profesional menyebutnya kode etik, sebagian menyebutnya sopan santun dan Islam sendiri menyebutnya sebagai Akhlak. Akhlak ini perlu ditanam sedini mungkin, karena ketika seseorang menginjak usia remaja (*adolescence*) biasanya paling rawan terbawa pengaruh negatif.²

Berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)

tahun 2015 mengemukakan bahwa komposisi penduduk Indonesia kebanyakan menempati usia muda yang ditandai dengan cukup tingginya angka fertilitas atau kelahiran.³ Artinya, populasi terbanyak di Masyarakat ialah Remaja. Selain banyaknya permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini seperti degradasi moral, disisi lain para remaja saat ini juga salah satu jembatan bagi Indonesia untuk meraih keuntungan di masa Bonus Demografi ini. Indonesia akan mengalami bonus demografi berdasarkan perhitungan jumlah 70% penduduk yang berada pada usia produktif yaitu kisaran 15-64 tahun yang mencapai titik maksimalnya di mana bonus demografi ini hanya terjadi dengan pola siklus seabad sekali dalam evolusi kependudukan. Bonus demografi ini terlihat saat struktur masyarakat jumlah usia produktif naik, sedangkan proporsi masyarakat berusia muda dan berusia lanjut menurun. Kejadian bonus demografi ini diperkuat dengan pernyataan dari *United Nation* bahwa peralihan demografi yang sedang

¹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," dalam jurnal *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 7, no. 2. 2016. hlm. 326.

² *Ibid.*, hlm. 323.

³ Nur Falikhah, "Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia," dalam jurnal *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 16, no. 32, 2017, hlm. 2.

terjadi dalam sepuluh tahun terakhir di Indonesia akan membuka jalan bagi Indonesia untuk menikmati bonus demografi pada tahun 2020-2030.⁴

Peluang ini wajib dimanfaatkan dengan sebaik mungkin karena jika penduduk dengan umur produktif bisa bergiat dan berkarya, pemanfaatan bonus demografi ini dapat memperbaiki perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan pendapat Menteri Keuangan Sri Mulyani bahwa kenyataan yang demikian memaksa setiap orang untuk menyiapkan bekal tahap memasuki generasi emas yang tentunya sangat bergantung dengan bagaimana memanfaatkan bonus demografi tersebut terhadap pengoptimalan kualitas generasi muda bangsa Indonesia.⁵ Namun perlu diingat bahwa bonus demografi tidak akan berpengaruh secara akseptasi apabila negara tidak banyak melakukan investasi terhadap Sumber Daya Manusia (*human capital investment*). Dengan demikian bonus demografi dapat berubah menjadikan orang-orang sebagai tunakarya secara masal dan akan semakin menaikkan taksiran negara.⁶

Investasi SDM yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas generasi muda ini dapat dilakukan melalui pengarahan dan pembinaan yang

tepat pada karakter dan pola hidup. Dengan demikian, jika peluang tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik maka bonus demografi ini tentunya menjadi suatu keuntungan bagi negara Indonesia karena akan memperoleh profitabilitas di bidang ekonomi. Untuk itu, beberapa hal seperti upaya-upaya yang dilakukan pemerintah perlu dipersiapkan yang diantaranya melakukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menyediakan atau menambah lapangan kerja yang sesuai dengan kualitas SDM tersebut.⁷ Jembatan untuk mencapai itu semua didominasi oleh generasi dengan usia produktif.

Generasi tersebut terdiri dari sekelompok orang pada generasi baby boomers akhir hingga generasi Z sebelum akhir yang mana sebagiannya diistilahkan dengan nama *strawberry generation*. Strawberry generation adalah sebuah neologisme bahasa Tionghoa bagi orang Taiwan yang insubordinat dengan tahun lahir pada 1981 sampai selanjutnya. Artinya generasi tersebut tidak dapat kurang mampu menghadapi tekanan sosial atau kerja keras, dengan kehidupan layaknya buah stroberi yang tumbuh dalam rumah kaca menyebabkan generasi ini bersifat manja, sombong dan malas bekerja.⁸ Di Indonesia Rhendal Kasali menggagas istilah tersebut untuk menggambarkan wajah generasi saat ini atau anak-anak modern yang merupakan salah satu SDM utama yang akan menjawab tantangan zaman.

⁴ Sri Maryati, "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia," dalam jurnal *Economica* vol. 3, no. 2, 2015, hlm. 124.

⁵ Dede Amalia dan Euis Tresna Gumilar, "Potret Remaja Kreatif Generasi? (Phi) Pengubah Indonesia," dalam jurnal *Proceeding Konvensi Nasional Bimbingan XXI: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*, no. 1, 2019, hlm. 189.

⁶ Wasisto Raharjo Jati, "Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana di Indonesia?," dalam jurnal *Populasi* vol. 23, no. 1, 2015, hlm. 2.

⁷ Mariyani dan Andarusni Alfasnyur, "Pendidikan Indonesia dan Kesiapannya Menghadapi Bonus Demografi," dalam jurnal *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* vol. 8, no. 2, 2021, hlm. 102–103.

⁸[https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi Stroberi](https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Stroberi)

Keberadaannya bercampur baur dalam masyarakat dan menyebar luas di lingkungan sekitar atau bahkan mungkin ada di dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga.⁹ Generasi ini telah tumbuh aman dan nyaman namun sama rapuhnya seperti buah *strawberry* yang hidup dalam rumah kaca, penuh perlindungan dan memiliki harga lebih tinggi dibandingkan dengan buah lainnya.

Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh perlakuan dan pola hidup yang aman, nyaman dan terlindungi ini, menjadikan generasi stroberi memiliki mental yang rapuh sehingga berdampak kurang baik. Oleh karena itu diperlukannya penyiapan bekal yang cukup, dengan segala macam bentuk binaan dan arahan yang tepat. Hal ini menjadi peluang tersendiri untuk meningkatkan mutu dan eksistensi dunia Pendidikan Agama Islam yang lebih baik. Disini Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam pembinaan ini, yang dapat diterapkan dengan menggunakan metode, memilah materi atau bahan ajar dan evaluasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Demikianlah hal ini perlu ditelaah lebih mendalam agar dapat mengatasi permasalahan yang ada melalui penelitian yang berjudul "Karakteristik *Strawberry Generation* dalam Pendidikan Agama Islam".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi literasi (*literature research*) yang digunakan untuk

⁹Farid Setiawan, "Mengubah "Sarjana Kertas" Menjadi Manusia Tangguh", Pegiat Pendidikan Indonesia (PUNDI) diakses dari PUNDI diakses pada tanggal 26 Februari 2021 pukul 20.02.

mengkaji karakteristik *strawberry generation* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif merupakan suatu proses pemahaman penelitian yang dilakukan berdasarkan metode penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata per kata dan pada situasi yang alami untuk mengkaji data terkait dengan karakteristik *strawberry generation* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.¹⁰

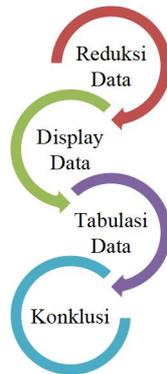
Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur atau studi dokumen. Adapun prosedur pengumpulan data kepustakaan pada penelitian ini adalah:¹¹

- a. Mencari gagasan umum terkait penelitian;
- b. Menggali informasi yang mendukung topik bahasan;
- c. Membuat batasan penelitian dan mengorganisir data yang sesuai;
- d. Menemukan data utama penelitian;
- e. Melakukan re-organisasi data yang ditemukan berdasarkan formula penelitian;
- f. Melakukan analisis data yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian;
- g. Memperkaya sumber data untuk memperkuat hasil analisis;
- h. Menyusun hasil penelitian;

¹⁰ Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur," dalam jurnal *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* vol 1, no. 2.2017. hlm. 93.

¹¹ Arfiani Yulia Aminati Dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal," dalam jurnal *Bk Unesa* vol. 03, No. 01, 2013, hlm 224.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis konten atau isi yang menganalisis penjelasan dan penggambaran suatu data tanpa ada perubahan dengan pola induktif.¹²



Gambar 1 Teknik Analisis Data

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Generasi stroberi merupakan sebutan bagi sekelompok orang yang memiliki sifat, watak dan lainnya dengan ciri yang khas atau sama. Generasi stroberi ini tidak termasuk kedalam teori generasi dan kasifikasi generasinya. Karena generasi stroberi ini gambaran dari orang-orang yang bisa jadi berasal dari generasi yang berbeda dengan ciri yang sama. Di antaranya adalah berupa generasi *baby boomers* akhir hingga generasi Z. Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya tersebut, generasi stroberi memiliki beberapa karakter yang cukup unik. Tentunya karakter tersebut akan memiliki dampak yang baik maupun kurang baik. Dimana hal ini menjadi

kelebihan dan kekurangannya. Contohnya Rhenald menjelaskan bahwa dunia pendidikan saat ini terlalu terfokus pada pemberian kognisi sehingga mengesampingkan budi pekerti. Padahal, pintar saja tidak cukup tetapi harus diimbangi dengan penanaman akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan teori Leni sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy bahwa Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki peranan yang sangat kuat dalam mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Hal ini didasari bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada penanaman karakter dan kebiasaan yang baik dengan sekolah sebagai mediator pengondisian utama.¹³

Maka, pembentukan dan penanaman akhlak perlu diprioritaskan dan dimulai sedini mungkin sehingga para generasi stroberi yang dengan segala kelebihannya mendapatkan pendidikan dan arahan yang tepat, bernilai moral, berakhlak yang baik, dan memiliki dampak yang positif. Akhlak merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki peserta didik sebagai individu muslim saat menjalankan kehidupannya. Dengan demikian, akhlak menjadi hal yang utama bagi seorang individu di dalam hubungan antara hamba dan khaliq-nya maupun sesama manusia. Akhlak memiliki pengaruh pada kualitas diri setiap orang yang

¹² Lina Junianti, Analisis Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif Dengan Teknik Studi Literatur), Skripsi S1 Universitas Pasundan, 2021, hlm. 29

¹³ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 141.

menyatu dalam pola pikir, sikap, perbuatan, minat falsafah hidup dan keberagamannya.¹⁴

Selain kurang beretika, generasi stroberi ini juga menjadi anak yang manja dikarenakan orang tua dari generasi stroberi ini memaksa dan mengatur (*setting*) anak-anaknya sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karenanya, anak terbiasa bergantung kepada orang tuanya yang menyebabkan mereka manja. Padahal peranan pendidik dan orangtua beserta lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Sekolah hanya menjadi salah satu tempat untuk belajar bagi peserta didik secara formal dalam lingkup terbatas dan pengaplikasiannya dilakukan lebih banyak diluar sekolah. Hal ini sejalan dengan definisi Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha pembentukan *insan kamil*. Dimana tidak hanya dapat memahami ilmu yang didapatkan tetapi juga dapat mengaplikasikannya di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Maka, untuk menjadi orang tua atau pendidik yang cerdas haruslah belajar, mengubah dan memposisikan diri sebagai pendidik yang dibutuhkan, yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang cangguh ini. Perkembangan yang begitu pesat menghasilkan generasi baru dengan kecanggihannya sehingga menuntut pendidik untuk menjadi cangguh dan hebat pula seiring dengan perkembangan zaman. Cara yang dapat dilakukan adalah berupa pemeliharaan, peengasuhan, perawatan, perbaikan, pengaturan

terstruktur, terencana dan berkesinambungan.¹⁵

Jika ingin menikmati hidup, kita harus belajar hingga akhir hayat. Belajar untuk bekerja keras, bekerja gigih, bertanggung jawab dan sedekah. Hal ini dapat diartikan bahwa generasi stroberi ini terbiasa dan hanya ingin hidup enak dalam zona nyamannya. Bukan dari hasil kerja sendiri melainkan bergantung pada orang tua namun memiliki keinginan hidup yang lebih baik.

Dengan demikian, rasa malas harus diarahkan agar tidak berlebihan. Pepatah Islam mengatakan tuntutlah ilmu walau ke negeri cina. Artinya belajar adalah salah satu kegiatan yang tidak ada ujungnya, dilakukan seumur hidup dan sifatnya wajib bagi muslim. Kewajiban menuntut ilmu ini tertuang dalam potongan arti hadis riwayat Ibnu Majah yang berbunyi "...menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim... (H.R Ibnu Majah)".¹⁶ Belajar tidak harus melulu didalam kelas, suasana yang menegangkan, formal, kurang menarik bahkan membosankan tetapi bisa di alam atau di manapun dan dengan siapapun. Banyak ilmu yang bisa didapatkan tidak penting itu hal yang baru, atau sebagai pendalaman ilmu yang sudah dimiliki bahkan memperluas wawasan yang mungkin terhimpit dipojok pikiran.

Oleh karena itu, dalam menjalani hidup yang layak manusia harus terus belajar. Hal tersebut berguna untuk menyeimbangkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat

¹⁴ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," dalam jurnal *At-Ta'dib* vol. 10, no. 2, 2015, hlm hlm 362-363.

¹⁵ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," dalam jurnal *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 1, no. 1, 2018, hlm. 43.

¹⁶ Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Riset Agama* vol. 1, no. 1, 2021, hlm. 138.

sesuai dengan teori Ade mengutip dari munzir Hitami pada aspek kedua yang bersifat aspiratif. Teori tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali yaitu proses pembentukan manusia yang paripurna dengan tujuan untuk pendekatan diri pada Allah SWT untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷

Dalam hal tersebut, manusia mampu mencapai kesempurnaan melalui penggunaan ilmu yang dimiliki serta usaha, bekerja, bertanggungjawab atas kehidupannya dan tidak melupakan urusan terhadap Tuhannya demi kebahagiaan yang sejati. Hingga saat ini, pendidikan masih belum banyak berubah seperti yang diungkapkan Rhenald pada bukunya. Hal ini berkaitan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah. Dimana mata pelajaran yang diberikan masih dibuat bagi peserta didik dengan kemahiran otak kiri. Padahal setiap orang memiliki kemahiran otak tersendiri. Pemberian materi yang tidak sesuai akan menyebabkan anak lemah di bidang tersebut sehingga dengan banyaknya materi yang diberikan membuat anak kurang fokus pada pengembangan serta peningkatan keahlian yang disukai dan dimiliki.

Selain itu, hanya sedikit waktu yang dialokasikan untuk pelajaran bagi peserta didik dengan kemampuan otak kanannya seperti seni dan sastra atau diluar itu. Bahkan sedikit sekali mata pelajaran dengan pembimbingan peserta didik untuk mengapresiasi seni seperti halnya yang berupa seni pahat, seni

lukis atau kerajinan lainnya.¹⁸ Artinya pemilihan bahan ajar disamaratakan menjadi satu yaitu berbasis kemampuan otak kiri dan mengesampingkan kemampuan otak kanan.

Padahal salah satu pelajaran pada otak kanan seperti seni ialah mata pelajaran yang menunjukkan keindahan dan sebagai salah satu sifat yang Allah padukan dalam penciptaan jagat raya ini.¹⁹ Sehingga hal ini tidak kalah penting bagi orang-orang yang berotak kanan. Maka dari itu, perlulah bahan ajar tersebut diseleksi dan bisa dipilih sendiri oleh peserta didik sesuai yang disukai agar bisa dikembangkan dengan baik. Bisa juga dikaitkan dengan materi inti dari Pendidikan Agama Islam. Karena peserta didik merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki kepekaan hati dan kecerdasan akal. Dengan itu, peserta didik dapat meningkatkan kualitas diri dan melaksanakan kewajiban sebagai khalifah berdasarkan pada pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.²⁰

Selain bahan ajar yang lebih berorientasi pada kemampuan otak kiri, ternyata ada materi lain yang memfokuskan peserta didik dalam memutus rantai kemiskinan yang justru tidak diberikan. Variabel nonkognitif yang tidak ada disekolah justru menjadi jalan pemutus rantai kemiskinan yang bersifat multikompleks dan multidimensional dikarenakan banyak hal

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Darmiko Suhendra, "Perspektif Hukum Islam Tentang Seni", dalam jurnal *Asy-Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam* Vol. 2, no. 1, 2017, hlm. 48.

²⁰ Difa'ul Husna, dkk, "Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam," dalam jurnal *Al-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* vol. 14, no. 2, 2020, hlm. 215.

¹⁷ Miftahur Rohman dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1, 2018, hlm. 25.

penyebabnya. Indonesia yang sedang mengalami bonus demografi ini tentu memiliki peluang untuk memperbaikinya melalui anak muda bangsa. Pendidikan Agama Islam yang pastinya mengarahkan peserta didiknya agar berakhlak mulia, berperan dalam menjadikan peserta didiknya agar menjadi muslim yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Muslim yang mampu menyeimbangkan kehidupannya sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (*insan kamil*) menurut Abdurrahman Nahlawi.

Menjadi muslim yang cerdas, salah satu kebermanfaatannya yang bisa dilakukan adalah bersama-sama membantu negara Indonesia untuk dapat menanggulangi kemiskinan ini. Untuk memutus rantai kemiskinan ini tentu akan melalui proses yang tidak bisa dilakukan secara instan atau mudah, tetapi proses yang dilakukan bisa jadi akan cukup berat. Sebagai manusia yang sadar dan sedang berada pada usia produktif ada hal yang dapat diusung dan dipersiapkan sejak dini yaitu mengajak dan memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan seluas-luasnya bagi masyarakat agar kemiskinan tidak menjadi warisan bagi generasi.²¹

Dalam Pendidikan Agama Islam, berkaitan dengan isi materi yang diajarkan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah harus diarahkan atau dikaitkan dengan ilmu kehidupan yang Islami, sehingga pelajaran yang diambil bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diluar itu, terdapat beberapa materi atau

variabel yang tidak diberikan di sekolah tersebut, namun dapat menjadi penentu hasil seseorang agar dapat menghentikan rantai kemiskinan antara lain seperti terampil dalam regulasi diri, mulai dengan dapat mengontrol perhatian dan tindakan, sampai dengan dapat mengelola daya tahan (persistensi), mengatasi tekanan, mengakhiri kenikmatan, ketekunan terhadap kejenuhan, dan kecenderungan dalam perencanaan.²²

Karakteristik generasi stroberi selanjutnya adalah ketergantungan terhadap pemakaian teknologi informasi berupa gawai. Dimana jika peserta didik terbiasa dengan gawainya akan menghambat keterampilan lain yang lebih diutamakan pelaksanaannya secara langsung. Salah satunya adalah kemampuan untuk memimpin. Kepemimpinan menurut Rhenald didasari dengan pengalaman pribadi atau *personal story*. *Personal story* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung di lapangan, sehingga tidak dapat dilakukan hanya dengan berbaring diatas kasur melalui ponsel saja. Hal ini berbanding terbalik dengan karakteristik generasi stroberi yang suka malas-malasan, mageran, dan senang berada dibalik layar sehingga kemampuan dalam berinteraksi secara langsung sedikit kurang baik. Nyatanya, ada banyak hal yang tidak didapatkan peserta didik saat berada di kelas dengan mata pelajaran berbasis kognitif apalagi di dunia maya.

Jauh diluar sana, banyak hal yang menjadi pembelajaran bagi seseorang dan berpengaruh besar dalam kehidupannya seperti

²¹ Kuncoro, "Memutus Mata Rantai Kemiskinan Melalui Pendidikan" Kompasiana, diakses dari [Memutus Mata Rantai Kemiskinan Melalui Pendidikan - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/memutus-mata-rantai-kemiskinan-melalui-pendidikan), diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 18.38

²² Rhenald Kasali, *Strawberry Generation ..*, hlm. 232-233.

kepemimpinan. Pada dasarnya setiap individu ialah pemimpin, bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain baik sebagai tugas, pekerjaan dan lainnya ataupun dalam keadaan nonformal. Materi ini tidak didapat begitu saja kecuali dari pengalaman. Karena materi pembelajaran dalam pendidikan sendiri adalah inti pada proses pembelajaran. Sebagai pemimpin, kembali kepada fitrahnya manusia yaitu sebagai khalifah di muka bumi yang diamanahkan Allah SWT kepada manusia, generasi penerus bangsa agar dapat dikelola dengan baik. Maka dengan demikian, *personal story* ini menjadi penting karena berkaitan dengan kehidupan sehingga materi yang sekiranya berkaitan bisa saling dipadukan.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih pun sangat membantu dan mempermudah pekerjaan manusia. Dulu, televisi (tv) menjadi sumber hiburan informasi utama sehingga orang tua perlu membatasi waktu antara belajar dan menonton tv. Bahkan di beberapa tempat sepakat untuk membuat peraturan tentang jam wajib belajar contohnya adalah Solo, Yogyakarta, dan Magetan.²³

Tempat-tempat yang telah disebutkan seperti diatas, untuk mengantisipasi peserta didik agar tidak terus menerus menonton tv, sepakat menerapkan jam wajib belajar. Berbeda dengan keadaan peserta didik saat ini, terlebih lagi pembelajaran dilakukan secara daring menambah keleluasaan peserta didik dalam menguasai gawainya. Saat ini tv bukanlah suatu hal yang masih digemari anak-anak jaman sekarang layaknya orang

terdahulu, mereka lebih tertarik berselancar di dunia maya melalui gawainya dan mendapatkan semua yang dicari. Untuk mengajari anak-anak tersebut orang tua perlu ikut aktif mendampingi belajar dengan menggunakan gawainya tetapi penggunaan gawai dalam waktu terbatas. Artinya tetap perlu diselingi dengan aktifitas secara langsung tanpa gawai seperti *quality time* bersama keluarga.

Salah satu unsur yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran ialah bagaimana seorang pendidik menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran seperti memilih model, pendekatan, bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran.²⁴ Dengan ketepatan dalam memilih bagian proses pendidikan, yang sulit akan terasa menyenangkan dan peserta didik akan lebih relaks dan *enjoy*.

Strawberry generation ini memiliki percaya diri yang tinggi. Tetapi Rhenald selama menjadi pendidik menemukan peserta didik yang kurang berani dalam mengungkapkan isi pikirannya. Jika diberi pertanyaan hanya menjawab alakadarnya. Dengan begitu, contoh metode sekaligus bahan evaluasi yang ditawarkan Rhenald adalah metode pembelajaran partisipatif berupa *cold call*. Sesekali metode ini bisa dilakukan, namun disamping itu tidak semua peserta didik mampu mengikutinya, karena dengan keterbatasan wawasan dan persiapan membuat peserta didik cenderung takut dan menghindari ketika ditunjuk oleh pendidik. Pada

²³ Rhenald, *Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Tangguh*, Jakarta: Mizan Anggota IKAPI, 2017, hlm. 212-213.

²⁴ Sitti Hardiyanti Arhas, "Metode Pembelajaran Black Knight. Apa? Mengapa? Dan Bagaimana?," dalam *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran* Vol. 5, no. 2, 2018, hlm. 166.

dasarnya peserta didik saat ini memiliki keberanian tetapi kurang antusias menunjukkan dirinya secara langsung dan memilih. Tidak berani mengungkapkan isi pikirannya sehingga perlu digali dengan sabar.

Cold call yang dalam bahasa Inggris berarti panggilan dingin. Dalam bahasa Inggris, *Cold Call is the act of calling on students to answer questions at random, and not based on who volunteers to participate*.²⁵ Kurang lebih *Cold call* merupakan kegiatan menunjuk seseorang secara acak, tiba-tiba tanpa sebelumnya dapat mempersiapkan diri atau jawaban dari pertanyaan yang diinginkan dan tidak berdasarkan sukarelawan untuk berpartisipasi. Manfaat menggunakan teknik ini adalah memungkinkan pendidik untuk dapat memeriksa seberapa baik siswa telah mempelajari materi. Disisi lain, hal itu memberi setiap orang kesempatan untuk berpartisipasi, termasuk siswa yang memiliki hal-hal baik untuk dikatakan, tetapi tidak akan mengatakan apa-apa dengan sendirinya kecuali ditunjuk atau diberikan kesempatan secara khusus.

Pada dasarnya *strawberry generation* ini menyukai hal yang dianggap menarik oleh mereka karena hal ini akan menyenangkan. Contohnya seperti belajar sambil jalan-jalan. Rhenald mengatakan bahwa orang tua perlu memberikan ruang dan kepercayaan kepada anak agar anak bisa menjadi lebih dari yang mereka miliki dengan cara mengeksplorasi diri melalui *Travelling*. Banyak diantara anak-anak zaman sekarang yang sangat menyukai

kegiatan jalan-jalan. Jalan-jalan menjadi wadah bagi seseorang untuk menjemput ilmu baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Jalan-jalan yang dimaksud Rhenald disini bukan sekedar jalan-jalan tetapi menuntut ilmu, bagaimana menghadapi kenyataan yang sulit ini.

Metode ini akan cukup efektif jika diterapkan dengan hobi anak jaman sekarang. *Travelling* tersebut dianggap sebagai tantangan dan hal yang menyenangkan sehingga bisa dimulai dari hal yang sederhana, misalnya menyusuri sekitar sekolah untuk menikmati keindahan ciptaan Allah SWT. Metode ini pun dilakukan sebagai bahan terapan dari materi Pendidikan Agama Islam yang peserta didik dapatkan.

Namun, dibalik cara pembelajaran kehidupan seperti ini banyak orang tua yang tidak memahami sehingga mereka membelenggu putra putrinya dalam zona aman. Hal ini akan berdampak kurang baik bagi perkembangan peserta didik, dimanja secara terus menerus menjadikan peserta didik lumpuh, tidak bisa membuat keputusan sendiri dan sulit menghadapi tantangan. Maka orang tua perlu diberikan pemahaman dan diajak berpikir rasional tentang bagaimana pemahaman terhadap anaknya sebagai peserta didik.

Strawberry Generation adalah sebutan bagi generasi muda saat ini yang digagas oleh Rhenald. Keunggulan dari karakteristik *strawberry generation* ini sendiri memiliki dampak yang luar biasa bagi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut bisa meningkatkan kualitas atau mutu dari Pendidikan Agama Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan keunggulan

²⁵ Kelsey Sullivan, "Strategies To Teach Like A Champion" diakses dari [Strategies to Teach Like a Champion - Home \(weebly.com\)](https://www.weebly.com) diakses pada tanggal 21 September 2021 pukul 21.42

itu Pendidikan Agama Islam akan menghasilkan output yang berkualitas yaitu manusia yang berkembang, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya termasuk membantu ekonomi bangsa Indonesia saat mengalami bonus demografi ini.²⁶

Kreatifitas yang dimiliki strawberry generation ini dapat dikembangkan melalui Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menanamkan pola pikir dan mentalitas yang baik. Hal ini akan menghasilkan suatu inovasi baru jika terus dikembangkan. Ditambah lagi dengan keunggulan mereka yaitu menyukai tantangan hal ini menjadi tugas baru bagi pendidik agar terus mengajarkan ilmu dan cara baru sehingga sesuai dengan kreatifitas mereka. Namun segala keunggulan tersebut akan sia-sia jika tidak dibimbing dengan baik yaitu berbalik menjadi bumerang bagi Pendidikan Agama Islam seperti halnya menghasilkan output yang kreatif, kritis namun tidak berlandaskan Al-qur'an dan hadits atau sesuai dengan Ajaran Islam.²⁷ Karena strawberry generation bisa dikatakan penguasa, atau kunci dari keberlangsungan hidup bangsa dan negara di masa depan. Perubahan pasti terus menerus terjadi, kehidupan akan lebih kompleks dan dengan segala kecanggihan teknologi. Apabila tidak bisa beradaptasi dengan zaman dan berpegang teguh pada Agama Islam, maka akan tertinggal, terlupakan dan

terseret arus yang bisa jadi berdampak kurang baik.

Dengan demikian kelemahan karakteristik strawberry generation itu pula menjadi bahan evaluasi bagi pendidik dalam memilah bahan ajar dan bagaimana cara menyampaikannya. Di sekolah, peserta didik diajarkan untuk terbiasa mandiri dalam mengerjakan tugasnya tanpa kemudahan yang biasa diberikan oleh orang tuanya.

Hal utama pula bagaimana Pendidikan Agama Islam melalui pendidik atau lembaga pendidikan menanamkan dan membiasakan perilaku baik seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Mengajarkan bagaimana memanfaatkan teknologi atau gawainya dalam pembelajaran seperti memberikan tugas berkaitan dengan review hasil jurnal yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dibuatkan dokumentasi hasil. Hal ini tentunya akan menerjunkannya di lapangan secara langsung agar tidak terlalu banyak rebahan. Membuat pengajaran aktif kolaboratif agar setiap orang memiliki fokus tertentu dan mendapatkan hasil masing-masing. Hasil yang didapatkan diarahkan untuk dipresentasikan agar mereka mampu berpikir dan mengungkapkan isi pikirannya dengan baik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini peneliti menemukan tujuh karakteristik strawberry generation dalam Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah kurang beretika, manja, kreatif, hobi rebahan, kurang fokus, tidak bisa terlepas dari gawai, dan menyukai tantangan. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan

²⁶ Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah," dalam *Jurnal Kependidikan* vol. II, no. 2, 2014, hlm. 157.

²⁷ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 8, no. 2, 2017, hlm. 240.

penting dalam proses pengembangan diri dan potensi peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan karakteritisknya agar dapat beradaptasi perkembangan zaman.

Keunggulan dan kelemahan dari keberadaan strawberry generation dalam Pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang baik bila dibina dengan baik dan memiliki dampak yang buruk jika tidak dibina dengan baik. Pembinaan yang kurang baik akan berbalik menjadi suatu hal yang merusak atau mencoreng makna dan tujuan daripada Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kasali, Rhenald, (2017) *Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Tangguh*, Jakarta: Mizan Anggota IKAPI.

Artikel in Press :

Setiawan, Farid, (2021) "Mengubah "Sarjana Kertas" Menjadi Manusia Tangguh", Pegiat Pendidikan Indonesia (PUNDI).

Jurnal :

Alfasnyur, Mariyani dan Andarusni, (2021) "Pendidikan Indonesia dan Kesiapannya Menghadapi Bonus Demografi," dalam jurnal *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* vol. 8, no. 2.

Arhas, Sitti Hardiyanti, (2018) "Metode Pembelajaran Black Knight. Apa? Mengapa? Dan Bagaimana?," dalam *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran* Vol. 5, no. 2.

Darani, Nurlia Putri, (2021) "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Riset Agama* vol. 1, no. 1.

Falikhah, Nur, (2017) "Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia," dalam jurnal *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 16, no. 32.

Frimayanti, Ade Imelda, (2017). "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 8, no. 2.

Gumilar, Dede Amalia dan Euis Tresna, (2019). "Potret Remaja Kreatif Generasi? (Phi) Pengubah Indonesia," dalam jurnal *Proceeding Konvensi Nasional Bimbingan XXI: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*, no. 1.

Habsy, Bakhrudin All, (2017) "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur," dalam jurnal *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* vol 1, no. 2.

Hairudin, dan Miftahur Rohman, (2019). "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1.

Haq, Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil, (2015). "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," dalam jurnal *At-Ta'dib* vol. 10, no. 2.

Husna, Difa'ul, dkk, (2020) "Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam," dalam jurnal *Al-Hikmah: Jurnal Kajian dan*

- Penelitian Pendidikan Islam* vol. 14, no. 2.
- Jati, Wasisto Raharjo, (2015). "Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana di Indonesia?," dalam jurnal *Populasi* vol. 23, no. 1.
- Junianti, Lina, (2021). Analisis Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif Dengan Teknik Studi Literatur), Skripsi S1 Universitas Pasundan.
- Kuncoro, "Memutus Mata Rantai Kemiskinan Melalui Pendidikan" Kompasiana, diakses dari [Kompasiana](http://Kompasiana.com), diakses dari [Memutus Mata Rantai Kemiskinan Melalui Pendidikan - Kompasiana.com](http://Kompasiana.com).
- Maryati, Sri, (2015). "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia," dalam jurnal *Economica* vol. 3, no. 2.
- Muthohar, Sofa, (2016). "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," dalam jurnal *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 7, no. 2.
- Purwoko, Arfiani Yulia Aminati Dan Budi, (2013). "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal," dalam jurnal *Bk Unesa* vol. 03, No. 01.
- Ramadhansari, Ika Fatma, "Rhenald Kasali jadi Komisaris Utama Baru Pos Indonesia, Mulai Tugas Pekan Depan" bisnis.com, diakses dari [Rhenald Kasali jadi Komisaris Utama Baru Pos Indonesia](http://bisnis.com),
- [Market Bisnis.com](http://MarketBisnis.com)
- Salsabila, Unik Hanifah, (2018). "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 7, No. 1.
- Suhendra, Darmiko, (2017). "Perspektif Hukum Islam Tentang Seni", dalam jurnal *Asy-Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam* Vol. 2, no. 1.
- Sullivan, Kelsey, "Strategies To Teach Like A Champion" diakses dari [Strategies to Teach Like a Champion - Home \(weebly.com\)](http://Strategies to Teach Like a Champion - Home (weebly.com)).
- Su'dadah, (2014). "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah," dalam *Jurnal Kependidikan* vol. II, no. 2.
- Ridwan, Muhammad, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," dalam jurnal *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 1, no. 1.